

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kegiatan belajar ialah melakukan secara sadar proses pendidikan disekolah dalam mengubah perilaku serta sikap siswa di sekolah. untuk dapat tercapainya sebuah perubahan perilaku maupun sikap selama proses pembelajaran, maka diperlukan sebuah motivasi (Anwar & Manurung A., 2022). Motivasi belajar merupakan faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, di mana motivasi berperan sebagai pendorong internal yang mengarahkan, menggerakkan, dan mempertahankan perilaku belajar siswa sehingga mereka lebih aktif, tekun, dan mampu menyelesaikan tugas akademik dengan baik; Motivasi yang tinggi juga berkaitan dengan peningkatan prestasi akademik, ketahanan menghadapi tantangan, serta pengembangan sikap positif terhadap pembelajaran. Sedangkan kurangnya motivasi dapat menyebabkan penurunan minat belajar, rendahnya partisipasi dalam tugas, serta hasil akademik yang kurang optimal. Sementara tingkat motivasi setiap individu dapat berbeda-beda, sehingga penting bagi lingkungan pendidikan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung, memberikan umpan balik konstruktif, dan menumbuhkan pengalaman keberhasilan agar motivasi mahasiswa tetap terjaga dan berdampak optimal pada pencapaian akademik dan pengembangan karakter (Achyandia, 2013)

Motivasi belajar merupakan kekuatan penggerak yang fundamental dalam proses pendidikan, yang bersumber dari kombinasi faktor internal dan eksternal yang mampu menginspirasi dan mendorong siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Mayasari et al. (2024) mengidentifikasi beberapa fungsi krusial motivasi dalam konteks pembelajaran siswa yang memiliki implikasi signifikan terhadap keberhasilan akademik, yaitu:

Pertama, motivasi berperan dalam membantu siswa memahami posisi dan kemampuan mereka pada tahap awal pembelajaran, selama proses berlangsung, hingga evaluasi hasil belajar. Hal ini memungkinkan siswa untuk melakukan

*self-assessment* dan menyesuaikan strategi belajar mereka sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki.

Kedua, motivasi berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan aktivitas pembelajaran siswa menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya motivasi yang kuat, siswa cenderung lebih fokus dan terarah dalam memilih strategi belajar yang efektif. Ketiga, motivasi memberikan informasi kepada siswa mengenai pentingnya kolaborasi dan kompetisi sehat dengan teman sebaya dalam proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan kualitas pemahaman melalui diskusi dan pertukaran ide.

Keempat, motivasi berperan vital dalam membangkitkan dan mempertahankan semangat belajar siswa, terutama ketika menghadapi tantangan atau kesulitan dalam proses pembelajaran. Siswa yang termotivasi cenderung memiliki resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi kegagalan dan lebih gigih dalam mencari solusi atas permasalahan akademik yang dihadapi. Kelima, motivasi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara proses pembelajaran saat ini dengan relevansinya terhadap masa depan, khususnya dalam kaitannya dengan persiapan memasuki dunia kerja dan kehidupan profesional.

Dalam konteks yang lebih luas, motivasi belajar tidak hanya berpengaruh terhadap prestasi akademik semata, tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi individu yang memiliki orientasi pada pencapaian (*achievement orientation*), kemandirian dalam belajar (*autonomous learning*), dan kemampuan untuk belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap konsep motivasi belajar menjadi sangat penting bagi pendidik, orang tua, dan stakeholder pendidikan lainnya dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Menurut penelitian, motivasi belajar sangat berhubungan dengan prestasi akademik dan terlibatnya siswa selama proses pembelajaran (Nursalam, 2020). Sehingga memahami sebab-sebab yang memiliki pengaruh terhadap motivasi dalam pembelajaran dan bagaimana hal itu berhubungan dengan keaktifan siswa memiliki peran yang sangat penting untuk dapat meningkatkan kualitas

pembelajaran di kelas. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pembelajaran di tingkat pendidikan dasar menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Transformasi digital dalam dunia pendidikan, meskipun membawa berbagai kemudahan dan inovasi pembelajaran, ternyata juga menimbulkan sejumlah faktor penghambat yang dapat menurunkan motivasi belajar siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Fenomena ini menjadi perhatian serius mengingat motivasi belajar merupakan fondasi utama keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa.

Perdana & Valentina (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh dua kategori faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang saling berinteraksi dalam membentuk dinamika motivasi siswa. Faktor internal mencakup dimensi psikologis dan fisiologis yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Dimensi psikologis meliputi aspek-aspek seperti minat terhadap mata pelajaran, tingkat kepercayaan diri, kemampuan kognitif, gaya belajar individual, serta kondisi emosional siswa. Sementara dimensi fisiologis berkaitan dengan kondisi kesehatan, tingkat kelelahan, dan kesiapan fisik siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Di sisi lain, faktor eksternal terdiri dari berbagai elemen lingkungan yang berada di luar kendali langsung siswa namun memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar mereka. Faktor ini mencakup ketersediaan dan kualitas fasilitas belajar serta sarana prasarana pendukung pembelajaran, seperti ruang kelas yang kondusif, media pembelajaran yang memadai, perpustakaan yang lengkap, dan akses terhadap teknologi pembelajaran. Selain itu, faktor eksternal juga meliputi sistem kedisiplinan dan keteraturan dalam proses pembelajaran, termasuk konsistensi penerapan aturan sekolah, struktur jadwal pembelajaran yang terorganisir, serta pola interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Kompleksitas hubungan antara faktor internal dan eksternal ini menciptakan dinamika yang unik dalam pembentukan motivasi belajar setiap

siswa. Ketika terjadi ketidakseimbangan atau hambatan pada salah satu atau kedua faktor tersebut, dampaknya tidak hanya terbatas pada penurunan motivasi belajar, tetapi juga berimbas pada kualitas keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Kondisi motivasi belajar yang rendah ini selanjutnya dapat mempengaruhi intensitas partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, tingkat konsentrasi selama proses belajar mengajar, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Lebih lanjut, dampak dari rendahnya motivasi belajar tidak berhenti pada aspek behavioral semata, melainkan juga berpengaruh terhadap aspek kognitif siswa, khususnya dalam hal pemahaman konsep-konsep pembelajaran.

Pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika merupakan dimensi fundamental yang menentukan keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi matematika secara komprehensif. Kristanti, Isnarto, dan Mulyono (2019) mendefinisikan pemahaman konsep sebagai keterampilan kognitif yang melibatkan kemampuan siswa untuk menginternalisasi, mengorganisasi, dan mengaplikasikan konsep-konsep matematika secara menyeluruh dan fungsional. Pemahaman yang menyeluruh mengacu pada kemampuan siswa untuk tidak hanya menghafal rumus atau prosedur, melainkan memahami makna, struktur, dan keterkaitan antar konsep matematika. Sementara aspek fungsional menunjukkan kemampuan siswa untuk menggunakan pemahaman konsep tersebut dalam berbagai konteks dan situasi pemecahan masalah. Keterampilan dalam pemahaman konsep matematika menjadi prasyarat fundamental yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan matematika yang lebih kompleks. Tanpa fondasi pemahaman konsep yang solid, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengakses dan menguasai materi matematika pada tingkat yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep bukan hanya merupakan tujuan pembelajaran semata, tetapi juga menjadi instrumen atau alat bantu untuk mencapai kompetensi matematika yang lebih luas.

Kristanti, Isnarto, dan Mulyono (2019) juga menjelaskan keterkaitan antara pemahaman konsep dengan kemampuan pemecahan masalah

matematika memiliki signifikansi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki pemahaman konsep yang baik akan mampu mengidentifikasi struktur masalah, memilih strategi penyelesaian yang tepat, dan mengaplikasikan konsep-konsep yang relevan untuk menyelesaikan berbagai bentuk permasalahan matematika, baik yang bersifat rutin maupun non-rutin. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menyelesaikan soal-soal yang mirip dengan contoh yang telah dipelajari, tetapi juga mengadaptasi pemahaman mereka untuk menghadapi permasalahan baru yang memerlukan transfer pengetahuan dan kreativitas dalam penyelesaian.

Karakteristik hierarkis dalam struktur kurikulum matematika menjadikan pemahaman konsep sebagai fondasi yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Konsep-konsep matematika tersusun secara bertingkat, di mana penguasaan konsep pada tingkat tertentu menjadi prasyarat untuk memahami konsep pada tingkat selanjutnya. Siswa yang memiliki pemahaman konsep yang kokoh pada materi prasyarat akan lebih mudah dalam mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru, serta mampu membangun skema kognitif yang terstruktur dan bermakna. Sebaliknya, kelemahan dalam pemahaman konsep dasar akan menciptakan hambatan berkelanjutan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran matematika pada jenjang selanjutnya. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi pembentukan pemahaman konsep yang mendalam dan bermakna menjadi prioritas utama dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, pemahaman konsep matematika tidak hanya berperan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran pada saat ini, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang untuk keberhasilan pembelajaran matematika siswa di masa mendatang, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis yang dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Radiusman, (2020), pemahaman konsep adalah tujuan dasar pembelajaran matematika. Matematika termasuk satu dari beberapa bidang studi yang diajarkan dan dipelajari oleh semua jenjang pendidikan. Silvia et al.

(2023) mengatakan bahwa matematika di sekolah dasar dijadikan landasan untuk belajar, baik untuk menempuh pendidikan dijenjang selanjutnya maupun dipakai untuk dikehidupan sehari-hari. Namun materi matematika dianggap tidak mudah dipahami oleh sebagian siswa. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar dipelajari, rumit, tidak membuat senang, bahkan berpikir bahwa tidak ada manfaatnya untuk kehidupan nyata (Hikmah & Saputra, 2022). Maka dari itu, pentingnya bagi siswa ditingkat sekolah dasar memahami konsep matematika agar saat siswa sudah paham mengenai konsepnya, maka sudah pasti siswa tersebut bisa dengan mudahnya menyelesaikan masalah dalam pelajaran matematika dan tidak akan lagi memiliki pemikiran jika matematika merupakan pelajaran yang rumit, sukar, dan tak seru lagi. Terdapat banyak materi matematika yang diajarkan kepada siswa sekolah dasar, salah satunya yaitu materi operasi hitung bilangan perkalian.

Menurut Silvia et al. (2023), perkalian dapat diartikan sebagai penjumlahan yang diulang-ulang dengan bilangan yang sama pada setiap suku. Dalam memahami konsep operasi hitung bilangan perkalian, siswa seringkali mengalami kesalahan, yaitu kesalahan dalam menyerap informasi serta mengaplikasikannya. Dalam menyerap informasi tersebut, motivasi yang rendah pada siswa dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyerap informasi dengan efektif.

Fenomena rendahnya motivasi belajar dan pemahaman konsep matematika dapat diamati secara konkret dalam konteks pembelajaran di kelas III SDN Girimukti, khususnya pada mata pelajaran Matematika dengan materi Operasi Bilangan Perkalian. Hasil wawancara dengan guru wali kelas III SDN Girimukti mengungkapkan temuan yang cukup mengkhawatirkan terkait dengan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran matematika. Berdasarkan pengamatan guru selama proses pembelajaran berlangsung, sekitar 60% dari total siswa di kelas tersebut menunjukkan indikasi rendahnya motivasi belajar yang tercermin melalui sikap pasif dan kurangnya antusiasme selama pembelajaran matematika berlangsung.

Ketika guru mengajukan pertanyaan, hanya 5-6 siswa yang berani mengangkat tangan dan bertanya, dan siswa seringkali kurang berantusias maupun memperhatikan ketika pembelajaran sedang dilaksanakan. Dan ketika diberikan pertanyaan kepada siswa yang tidak mengangkat tangan, siswa menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan memahami konsep perkalian, dan beberapa siswa menyatakan mereka lebih suka belajar menggunakan permainan atau media visual. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pembelajaran yang optimal dengan realitas yang terjadi di lapangan. Rendahnya tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembelajaran, khususnya dalam hal pengembangan pemahaman konsep operasi perkalian yang merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa kelas III.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian sebelumnya, terdapat indikasi kuat bahwa motivasi belajar memiliki korelasi dan dampak yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam memahami konsep pembelajaran. Namun demikian, masih diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara kedua variabel tersebut, terutama dalam konteks spesifik pembelajaran operasi bilangan perkalian pada siswa kelas III sekolah dasar. Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini dirancang untuk menganalisis "Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Pemahaman Konsep (Conceptual Understanding) Pada Operasi Bilangan Perkalian Kelas III SD Negeri Girimukti".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas III SD Negeri Girimukti?
2. Bagaimana pemahaman konsep siswa kelas III SD Negeri Girimukti?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan pemahaman konsep pada siswa kelas III SD Negeri Girimukti?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Mengetahui motivasi belajar siswa kelas III SD Negeri Girimukti
2. Mengetahui pemahaman konsep siswa kelas III SD Negeri Girimukti
3. Mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan pemahaman konsep pada siswa kelas III SD Negeri Girimukti

### D. Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti mengambil manfaat dari penelitian ini diantaranya ialah:

1. Secara teoritis
  - a. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang hubungan antara motivasi belajar dengan pemahaman konsep pada operasi bilangan perkalian.
  - b. Bagi peneliti yang lain diharapkan dapat menyediakan referensi dasar untuk penelitian sebagai rujukan fundamental untuk investigasi mendalam mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi korelasi motivasi dengan pemahaman konsep pada operasi bilangan perkalian di tingkat sekolah dasar atau setaranya.
2. Secara praktis
  - a. Memberikan kontribusi kepada pendidik dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus memperkuat penguasaan konsep operasi bilangan perkalian.
  - b. Membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep operasi bilangan perkalian.
  - c. Memberikan data yang dapat digunakan oleh pengelola sekolah untuk menyusun kebijakan yang mendukung lingkungan belajar yang memotivasi.

- d. Mendukung pembentukan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dengan keterlibatan aktif dan interaksi optimal antara guru dan siswa.

### **E. Kerangka Berpikir**

Motivasi siswa merupakan faktor fundamental yang menentukan efektivitas pembelajaran, dibentuk oleh interaksi antara faktor internal seperti minat, kebutuhan berprestasi, dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, dukungan sosial, dan ketersediaan sumber belajar. Siswa dengan motivasi tinggi menunjukkan karakteristik khusus berupa partisipasi aktif, antusiasme dalam pembelajaran, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Dari aspek kognitif, mereka memiliki kemampuan superior dalam memahami konsep karena menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam yang tidak hanya mengingat informasi, tetapi memahami makna dan aplikasi konsep secara menyeluruh. Kemampuan metakognitif untuk mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya memungkinkan siswa membangun jaringan konseptual yang kuat, meningkatkan retensi jangka panjang, dan mengembangkan kemampuan transfer pengetahuan ke konteks berbeda

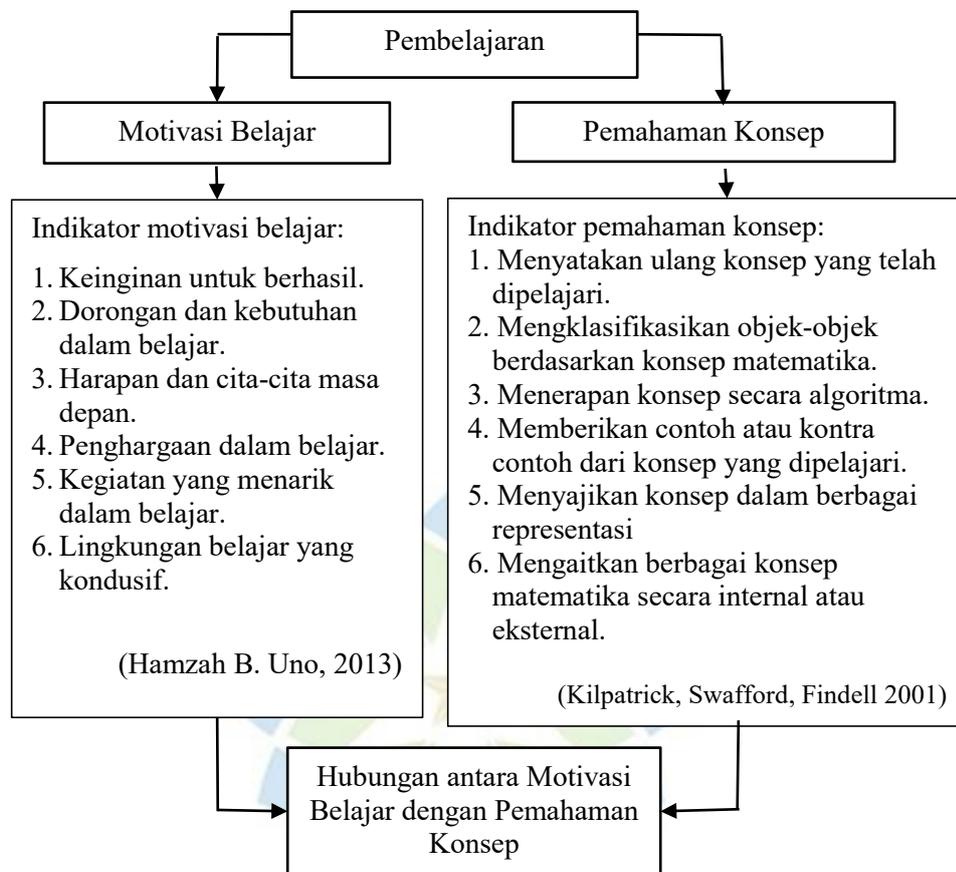
Pemahaman konsep yang baik akan membantu siswa menyelesaikan tugas matematika, seperti operasi perkalian. Menurut Suprijono (2019), penggunaan pendekatan pengajaran yang tepat sangat penting untuk membantu siswa memahami konsep dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2021) mengungkapkan adanya korelasi positif antara tingkat motivasi belajar siswa dengan pencapaian prestasi akademik mereka. Fenomena ini terjadi karena motivasi yang tinggi mampu mendorong siswa untuk menunjukkan komitmen belajar yang lebih besar dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran.

Menurut Widodo & Rahayu (2020), pemahaman konsep tentang operasi bilangan perkalian sangat penting bagi siswa sekolah dasar, terutama pada saat mereka mempelajari materi dasar-dasar matematika. Menurut Kilpatrick et. al. (2001) indikator dari pemahaman konsep, yaitu 1) menyatakan ulang konsep

yang telah dipelajari, 2) mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika, 3) menerapkan konsep secara algoritma, 4) memberikan contoh atau kontra contoh dari konsep yang dipelajari, 5) menyajikan konsep dalam berbagai representasi, 6) mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal atau eksternal. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan ini menjadi hal dasar untuk dapat menyelesaikan berbagai bentuk permasalahan. Selain itu, siswa yang memiliki pemahaman konsep yang baik akan membantunya memahami materi berikutnya dan penguasaan terhadap konsep perkalian yang baik akan membantu mereka dengan mudah menyelesaikan soal-soal matematika yang lebih kompleks.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman konsep operasi bilangan perkalian, khususnya pada siswa kelas III sekolah dasar. Asumsi ini dibangun atas dasar teori motivasi dalam pembelajaran yang menjelaskan bagaimana dorongan internal dan eksternal siswa dapat mempengaruhi proses kognitif dalam memahami konsep matematika yang bersifat abstrak dan hierarkis seperti operasi perkalian.

Siswa dengan tingkat motivasi belajar yang tinggi menunjukkan pola perilaku belajar yang lebih kondusif untuk pencapaian pemahaman konsep yang mendalam. Secara behavioral, mereka cenderung menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran melalui partisipasi yang konsisten dalam aktivitas kelas, keberanian untuk mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan pemahaman, dan inisiatif dalam mencari klarifikasi terhadap konsep yang belum dipahami dengan baik. Keterlibatan aktif ini menciptakan peluang yang lebih besar untuk terjadinya interaksi edukatif antara siswa dengan materi pembelajaran, guru, dan teman sebaya. Sehingga studi ini akan menguji hipotesis tersebut dengan melihat siswa di kelas III sekolah dasar.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir di atas, hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara motivasi belajar dengan pemahaman konsep pada operasi bilangan perkalian kelas III sekolah dasar.

Dengan demikian, hipotesis statistiknya menurut Sugiyono (2017), yaitu:

1.  $H_0$ : tidak ada hubungan antara motivasi belajar siswa dengan pemahaman konsep
2.  $H_1$ : ada hubungan positif antara motivasi belajar dengan pemahaman konsep

Dalam penelitian ini, hipotesis nol menyatakan bahwa motivasi belajar tidak ada hubungan dengan pemahaman konsep pada operasi bilangan perkalian. Sementara itu, hipotesis alternatif menyatakan bahwa ada hubungan

antara motivasi belajar siswa dengan pemahaman konsep pada operasi bilangan perkalian kelas III SD.

### G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian mengenai “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Pemahaman Konsep (*Conceptual Understanding*)”, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sofia Nurul Hikmah dan Very Hendra Saputra pada tahun 2020 dengan judul "Studi Pendahuluan Hubungan Korelasi Motivasi Belajar dan Pemahaman Matematis Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika" mengungkapkan temuan penting tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar matematika siswa. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kendala dalam dua aspek utama, yaitu rendahnya tingkat pemahaman terhadap konsep-konsep matematis dan kurangnya dorongan atau semangat untuk belajar.
2. Studi yang dilaksanakan oleh Budiyan A., Marlina R., dan Lestari K. pada tahun 2021 berjudul "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur" memberikan bukti empiris tentang keterkaitan antara semangat belajar dan pencapaian akademik matematika. Penelitian yang melibatkan 50 siswa kelas IV ini membuktikan adanya korelasi yang sangat kuat antara dorongan belajar siswa dengan prestasi mereka dalam mata pelajaran matematika. Tingkat keeratan hubungan ini tercermin dari angka koefisien korelasi yang mencapai 0,974, yang menunjukkan hubungan yang hampir sempurna..
3. Penelitian oleh Wella Meliza, Nurmaliza, Hikmah Syiarah, Sisca Agustin, dan Amril Sastra (2021). “Analisis Hubungan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Materi Medan Magnet Kelas XII IPA SMAN 6 Muaro Jambi”. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh bernilai  $0,764 > 0,005$ , mengindikasikan tidak

adanya korelasi yang bermakna secara statistik antara tingkat motivasi belajar siswa dengan perolehan hasil belajar kognitif mereka pada materi medan magnet. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa motivasi belajar tidak memberikan dampak signifikan terhadap prestasi kognitif siswa dalam memahami konsep medan magnet.

4. Studi yang dilaksanakan oleh Distriani dan Habibi pada tahun 2023 meneliti keterkaitan antara motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel 28 siswa kelas 4 di MI Sa'adatuddarrain. Hasil uji korelasi memperlihatkan adanya hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dan pencapaian akademik siswa, ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $r$ ) bernilai 0,642 yang melampaui nilai kritis 0,374 dan termasuk dalam kategori korelasi kuat (rentang 0,60-0,799). Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar berbanding lurus dengan peningkatan hasil belajar siswa. Temuan ini mengkonfirmasi kondisi hubungan yang bermakna dan positif di antara kedua variabel tersebut

Terdapat beberapa perbedaan yang peneliti simpulkan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti, diantaranya yaitu:

1. Subjek maupun objek yang digunakan dalam penelitian berbeda dengan penelitian terdahulu yang peneliti telah uraikan di atas, dalam penelitian ini subjek yang akan peneliti jadikan sampel sebanyak 20 orang, sedangkan objek yang akan digunakan peneliti adalah siswa kelas III SD Negeri Girimukti.
2. Dalam penggunaan variabel Y tentu berbeda dengan keempat penelitian terdahulu yang telah dipaparkan. Variabel Y yang digunakan oleh peneliti yaitu mengenai pemahaman konsep.
3. Teknik analisis untuk menemukan data yang peneliti gunakan pun berbeda atau terdapat tambahan. Teknik analisis yang akan digunakan yaitu analisis data angket, analisis data tes, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, dan uji korelasi.